

DEFINISI SEJARAH DAN KONSEP PEACE EDUCATION (PENDIDIKAN PERDAMAIAN)**Saifuddin, Romadlon Chotib, Faylashufah Zahroh, M. Sukarto**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Clanleutuan@gmail.com**ABSTRAK**

Peace education (peace education) is still a vital need for humanity and nations throughout the world. This is because the world has not yet fully enjoyed a sense of security, living in peace and non-violence. Conflict and violence, even war still characterizes various parts of the world. Therefore the world feels the need to hold a special warning in order to create peace. Members of the United Nations (UN) every September 21 is celebrated as the International Day of Peace (IDP). In 1981, the UN General Assembly adopted Resolution No. 36/37 concerning the International Day of Peace. In 2002, the UN General Assembly officially declared September 21 as IDP. Every year the world commemorates IDP with a different theme. Peace Education was the theme of IDP in 2013.

Peace Education (PE) itself has become a global movement. In 1999, thousands of people representing hundreds of organizations attended the International Peace Conference in The Hague, Netherlands. The event sparked The Hague Appeal for Peace, which called for the cessation of all wars and the dissemination of a culture of peace. One of the results of The Hague Appeal, the establishment of a Global Peace Education Network to support PE applications around the world. So how is PE implemented in the Islamic world? In Islamic teachings, PE or Peace Education is actually not new. Islam itself, from a linguistic point of view, has a peaceful meaning. Therefore, it is not an exaggeration to say that Islam is a religion of peace. There are at least three reasons, namely: first, Islam itself means self-submission (submission) to God and peace (peace). Second, one of the names of God in *al-asma' al-husna* is the Most Peaceful (*al-salam*). Third, peace and compassion are examples practiced by the Prophet Muhammad SAW. Furthermore, Zuhairi Misrawi added that peace is peace at the heart and pulse of religion. Rejecting peace is an attitude that can be linked as rejecting the essence of religion and humanity.

ABSTRAK

Peace education (pendidikan perdamaian) masih menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan dunia belum sepenuhnya menikmati rasa aman, hidup damai nirkekerasan. Konflik dan kekerasan, bahkan perang masih mewarnai berbagai belahan dunia. Oleh karena itu dunia merasa perlu untuk menghelat peringatan khusus demi terciptanya perdamaian. Itulah sebabnya, atas kesepakatan bersama Negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setiap 21 September diperingati sebagai Hari Perdamaian Internasional (International Day of Peace/IDP). Pada tahun 1981, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi No 36/37 tentang Hari Perdamaian Internasional. Tahun 2002, Majelis Umum PBB secara resmi mendeklarasikan tanggal 21 September sebagai IDP. Setiap tahun dunia memperingati IDP dengan tema berbeda-beda. Peace Education (Pendidikan Perdamaian) inilah yang menjadi tema IDP pada tahun 2013 lalu.¹

Peace Education (PE) sendiri telah menjadi gerakan global. Pada tahun 1999, ribuan orang yang mewakili ratusan organisasi hadir dalam acara International Peace Conference di The Hague, Belanda. Dalam acara tersebut dicetuskan The

¹ Amalia Sustikarini, "Urgensi Pendidikan Perdamaian", Koran Jakarta, 20 September 2013.

Hague Appeal for Peace, yang menyerukan penghentian segala peperangan dan penyebarluasan budaya perdamaian. Salah satu hasil The Hague Appeal, pembentukan Global Peace Education Network guna mendukung aplikasi PE seluruh dunia. Lantas bagaimana PE ini diimplementasikan di dunia Islam? Dalam ajaran Islam, PE atau Pendidikan Perdamaian sejatinya bukan hal baru. Islam sendiri dari sisi kebahasaan memiliki makna damai. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika Islam merupakan agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: pertama, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (submission) kepada Tuhan dan perdamaian (peace). Kedua, salah satu dari Nama Tuhan dalam al-asma' al-husna adalah Yang Mahadamai (al-salam). Ketiga, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut, Zuhairi Misrawi menambahkan bahwa perdamaian merupakan jantung dan denyut nadi dari agama. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.²

Kata Kunci: *Pemgertian, sejarah dan konsep peace education*

Pendahuluan

Islam sendiri dari segi namanya sudah menandakan sebagai agama perdamaian. Paling tidak ada tiga argument untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Pertama, Tuhan adalah Mahadamai. Hal ini menjadi salah satu nama-nama Tuhan yang indah (al-asma' al-husna), yaitu Yang Mahadamai (al-salam). Tuhan telah menciptakan manusia, di antara fungsinya adalah menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Karena itu, seluruh praktik ritual keagamaan selalu memiliki visi dan misi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat dalam ritual shalat. Setiap selesai menunaikan ibadah shalat, umat Islam senantiasa membaca doa atau wiridan yang berisi tentang harapan untuk hidup damai. Wiridan tersebut berbunyi:

Wahai Tuhan, Engkau adalah Mahadamai. Dari-Mu muncul kedamaian. Dan kepada-Mu kedamaian akan kembali. Maka hidupkanlah kami dengan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, rumah kedamaian.

Kedua, perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Di saat memulai dakwahnya, ia menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting dalam melakukan perubahan social. Rasulullah Saw sadar betul, bila dakwahnya dimulai dengan jalan kekerasan, maka sejak awal akan mendapatkan perlawanan yang keras. Secara sosiologis dapat dipastikan bahwa orang-orang Arab yang hidup di padang pasir, yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidup dengan jalan kekerasan menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad Saw. Atas dasar itulah, pilihan terbaik yang harus diambil adalah dakwah dengan jalan damai.

Ketiga, perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, setiap manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan yang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang senantiasa melakukan interaksi social. Jika hal itu dilakukan, maka sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adiluhung. Sebaliknya, jika aspek itu tidak dijalankan

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 329

dengan baik, maka akan terjadi kekacauan yang dapat mengarah pada kerusakan. Karena itu, perdamaian sebenarnya merupakan inti dari agama dan relasi social. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.³

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (non-violence). Hal ini linier dengan program Majelis Umum PBB tahun 2000, yang mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (International Year for the Culture of Peace) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World). Aspek-aspek yang dikembangkan pada program peace education adalah kedamaian dan anti kekerasan (peace and non-violence), hak asasi manusia (human rights), demokrasi (democracy), toleransi (tolerance), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (international and intercultural understanding), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (cultural and linguistic diversity).

Metodologi Penelitian

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, teknik, dan lingkungan pendidikan.

Pembahasan

1. Pengertian Peace Education (Pendidikan Perdamaian).

Pendidikan Perdamaian (peace education) adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya adalah dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (peacekeeping), menciptakan perdamaian (peacemaking), dan membangun perdamaian (peacebuilding).

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 365-366

Peace education yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pendidikan perdamaian, menurut Prof Siu, tersusun dari dua kata yaitu pendidikan dan perdamaian.⁴

Di bawah ini disajikan beberapa pengertian dan pendidikan (peace education):

1. Peace education ialah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk tidak dalam keharmonisan dengan orang lain.⁵
2. Peace education ialah model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalah nya sendiri dengan cara kreatif dan tak dengan cara kekerasan.⁶
3. secara esensial, peace education ialah pendidikan yang mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan rumusan pemikir pendidikan asal Amerika Serikat. Ian Hafi, bahwa "peace education is based on a philosophy that teachers nonviolence, Love, compassion, trust, fairness. Cooperation and reverence for the human family and all life on our planet".⁷ Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi bahwa guru non-kekerasan, Cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan. Kerjasama dan penghormatan untuk keluarga manusia dan semua kehidupan di alam ini.

Damai secara sederhana dapat di maknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu konflik dan kekerasan. Perdamaian konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Peace (perdamaian) dapat diartikan dalam dua sisi yaitu:

a) Damai Yang Negatif.

Damai yang negatif yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi terbuka terbuka dan menggunakan kekerasan.

b) Damai Yang Positif.

Damai positif yaitu suasana yang sejatera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.⁸

⁴ Yosi Arbianto, *ide dari konflik Ambon yang tak kunjung usai* (<http://www.Jawapos.co.id/radar/index.php?act=detail&180>, 7 Agustus 2008)

⁵ <http://bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn-hm>

⁶ Muhaamin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. rapigrafindo persada, 2007) hlm, 137

⁷ Yosi Arbianto, *ide dari konflik Ambon yang tak kunjung usai* (<http://www.Jawapos.co.id/radar/index.php?act=detail&180>, 7 Agustus 2008)

⁸ Departemen of internasional & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts Of Peace Education*, (Columbia, Columbia University, 2006), hlm. 1. Lihat juga Betty A. Reardon, *Comprehensive Peace*

Uraula Franklin berpendapat bahwa damai bukan sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang mengancam”, yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidakpastian demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan yang damai harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya. Selain itu, para ahli dan praktisi conflict resolution (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (absence of war) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.⁹

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Peace education mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (peace education) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia.¹⁰

Peace Education mengedepankan keserasian tiga pilar penting dalam implementasinya, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian.

2. Sejarah Peace Education

Berdasarkan sejarah, peace education (pendidikan perdamaian) pertama kali muncul pada abad ke 17 yang dicetuskan pertama kali oleh seorang akademisi Ceko, Comenius, yang secara universal menyebarkan paham bahwa dengan pengetahuan, akan memberikan jalan kepada perdamaian (Harris, 2008: 4). Di masa sekarang, pendidikan perdamaian telah menjadi gerakan global dengan melihat terlibatnya ratusan organisasi yang diwakili oleh ribuan orang dalam acara International Peace Conference di Hague, Belanda (Sadhvani, 7 2016) Dalam acara yang bernama The Hague Appeal for Peace yang mengusung tema perdamaian dunia tersebut, para peserta mencetuskan untuk mempromosikan penghentian segala peperangan dan menyebarkan budaya perdamaian. Konferensi Internasional ini mengusung beberapa aspek dari olah raga hingga pendidikan sebagai salah satu upaya untuk

Education; Education For Global Responsibility (New York, Columbia University: Teacher College Press, 1998), hlm. 11-38

⁹ Ghadir Khum, *Landasan Filosofi Pendidikan Islam*, <http://scribd.com>. (September 2011)

¹⁰ Akbar Metrid, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. <http://www.Adetinstitute Akbar2505007-urgensi-pondidikan-di-aceh>. (oktober 2011)

mempromosikan budaya perdamaian. Dalam kaitannya dengan pendidikan The Hague telah membentuk Global Peace Education Network serta menggalakkan Global Campaign for Peace education guna mendukung aplikasi pendidikan perdamaian di seluruh dunia.

Bahkan pada peringatan Hari Perdamaian Internasional yang diperingati setiap tanggal 21 September, pada tanggal 21 September 2013 PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) secara khusus mengusung tema pendidikan perdamaian. Sekretaris Jenderal Ban Ki-Moon melalui pesan perdamaannya menyerukan bahwa tugas seluruh lapisan masyarakat untuk mengajarkan generasi-generasi muda akan nilai-nilai toleransi dan menanamkan perilaku yang saling menghormati (Lorca, 2013). Selain itu pada pidatonya, Sekretaris Jenderal Ban Ki-Moon mengajak peran serta bagi seluruh warga Internasional untuk berinvestasi di sekolah-sekolah dan pengajar untuk membangun dunia yang adil dan inklusif yang merengkuh keragaman sehingga tercapai perdamaian dunia. Dengan melihat perhatian yang tertuju kepada pentingnya pendidikan yang mengusung tema perdamaian, menjadikan pendidikan perdamaian sebagai aspek yang sangat penting dan harus segera dilaksanakan dalam mencapai perdamaian secara menyeluruh.

Dalam level Internasional, pendidikan sebagai pendekatan untuk mengurangi konflik sesungguhnya sudah menjadi wacana terutama pendidikan perdamaian. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui badan-badannya seperti UNESCO dan UNICEF sudah menggunakan pendidikan perdamaian sebagai respon kemanusiaan pasca konflik untuk mengembalikan kondisi masyarakat pasca konflik berperilaku lebih kepada perdamaian. Pendidikan terutama pendidikan perdamaian juga dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengikis dan meminimalisir gerakan ekstrimisme yang sekarang ini merambah ke kaum pemuda dan pemudi, kaum pelajar dan peserta didik yang tidak memiliki pendidikan yang cukup tentang toleransi dan saling menghormati. Atau dapat dikatakan telah hilangnya rasa toleransi dan saling menghormati.

UNICEF dan UNESCO selaku badan-badan PBB sesungguhnya telah meletakkan pendidikan perdamaian sebagai sebuah perhatian dalam membina perdamaian terutama dalam membina perdamaian di daerah konflik. UNICEF sendiri mempunyai program-program yang dikhususkan baik untuk pendidikan perdamaian dalam bentuk informal dan 8 formal. Pendidikan formal dimaksudkan disini merupakan pendidikan perdamaian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah berbasis perdamaian atau sekolah-sekolah yang sedang dalam tahap memasukkan unsur-unsur perdamaian dengan mengembangkan sistem pendidikan, meningkatkan kondisi lingkungan sekolah dan mutu pengajarannya (Fountain, 1999: 1).¹¹

Konteks ke Indonesiaan, sosok yang cukup elaboratif dalam menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam adalah K.H Abdurrahman Wahid (W 2009). Mantan Ketua Umum PBNU dua periode ini tidak hanya memberikan perspektif baru tentang pendidikan Islam, tetapi juga

¹¹ UNESCO. (2001). *International Workshop on Promting Peace and Conflict Reolution Education in Schools*. New York: UNESCO

memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun perdamaian (peace-building), tak hanya dalam konteks ke Indonesiaan, tetapi juga di tingkat Internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, dan perdamaian tidak hanya di akui oleh masyarakat di Tanah Air, tetapi juga publik dan lembaga Internasional di mancanegara. Tentu tanpa menafikan sisi kekurangan yang dimiliki oleh K.H Abdurrahman Wahid (W 2009) sebagai manusia yang kerap mengundang pro dan kontra atas pemikiran dan kiprahnya tersebut (Nurcholish, 2015: 26).¹²

Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (W 2009) memang menarik sekaligus menyulitkan jika tidak dipahami secara mendalam. Menarik karena gagasan-gagasannya sangat sederhana, tetapi dinilai banyak kalangan mampu memberikan wawasan tersendiri dalam menganalisis persoalan, baik di Indonesia maupun di ranah Internasional. Pemikirannya terkadang keluar dari kultur lingkungan yang membesarkannya (Ahmad, 2010:55).

Tahun 2000 telah dinyatakan oleh PBB sebagai "Tahun Internasional untuk Budaya Damai". Ini merupakan tahun pertama program "Dekade Internasional untuk Perdamaian dan Non - Kekerasan terhadap Anak-anak". PBB juga mendorong orang-orang muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan perdamaian, pada bulan September 1999 UNESCO badan pendidikan dan kebudayaan PBB, menyatakan: Keterlibatan anak-anak muda merupakan suatu keharusan dalam upaya keberlanjutan pembangunan manusia dan perdamaian dunia melalui upaya:

- a) Mereka ingin dianggap sebagai warga negara secara penuh dan setara. Orang-orang muda harus memiliki tanggung jawab dan dapat menentukan peran dalam pembangunan masyarakat. Para pemuda juga harus bisa diberi kesempatan dan bimbingan untuk membuktikan kemampuannya, layak untuk memikirkan dan terlibat dalam semua aspek pertukaran dan pembangunan sosial kemasyarakatan.
- b) Para pemuda harus dijadikan menjadi mitra strategis dan dapat diandalkan dalam setiap strategi, perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan masyarakat. Hal itu karena kaum muda sejatinya memiliki pemahaman terhadap masalah sosial di lingkungannya dan juga memiliki solusi-solusi kreatif untuk mengatasinya. Para pemuda harus memegang peran dalam pengambilan keputusan tentang solusi konflik atau jalan keluar dari konflik.
- c) Untuk menopang hal di atas PBB menyatakan pentingnya keterlibatan para guru dan siswa dalam pendidikan perdamaian bukan dengan proses belajar yang pasif melainkan belajar aktif yang bersumber dari pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan definisi sekaligus konsepsi pendidikan perdamaian menurut K.H. Abdurrahman wahid (W 2009) adalah adanya toleransi yang ditandai dengan menerima keberadaan

¹² Nurcholish, A. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia.

orang lain atau penganut agama lain yang berbeda dibarengi dengan sikap menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Konsep inilah yang dapat direalisasikan dan di aplikasikan dalam pembelajaran ataupun pendidikan, baik dilembaga pendidikan formal maupun non formal agar peserta didik saling toleransi, menghargai, dan menghormati antar umat beragama sehingga terwujud perdamaian yang sangat dicita-citakan dalam kehidupan.

3. Konsep Peace Education

Ian Harris dan John Synott Harris, Ian and Synott, John (2002) dalam buku "Peace Education for a New Century' Social Alternatives" menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah pengajaran yang menarik bagi semua orang. Hal ini karena didorong oleh:

- a) Adanya keinginan semua orang untuk hidup damai
- b) Adanya kebutuhan untuk mengelola atau menyelesaikan konflik tanpa kekerasan
- c) Pentingnya kemampuan memahami dan menganalisis secara kritis berbagai ekspresi budaya lokal/global dan regulasi formal yang justru menyuburkan atau memproduksi praktek-praktek ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Pada sisi lain, James Halaman menyatakan bahwa pendidikan perdamaian dapat menjadi media untuk mendorong komitmen setiap orang terhadap pentingnya perdamaian melalui upaya meningkatkan kepercayaannya sebagai agen perdamaian. Pendidikan perdamaian dilakukan dengan mengajarkan pada anak dan remaja tentang akibat negatif dari perang dan ketidakadilan sosial. Kepada para anak dan remaja juga diinformasikan tentang pentingnya menegakkan nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial, mencintai perdamaian dunia, membayangkan indahnya masa depan tanpa konflik serta menumbuhkan untuk terus peduli terhadap sesama agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Pada tataran implementasi pendidikan perdamaian bukan hanya berupa pendidikan formal di sekolah, juga bukan merupakan pendidikan yang penuh teori-teori yang harus dihafal agar mendapat nilai, melainkan sebuah proses pendidikan tentang bagaimana seorang manusia/individu dapat membantu membangun masa depan dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih damai untuk hidup dan kehidupan umat manusia.

Pendidikan Perdamaian menemukan momentumnya pada awal abad 21, ketika banyak anak, remaja dan orang muda di seluruh dunia, mulai bertanya pada diri sendiri tentang apa yang bisa dilakukan untuk membuat dunia lebih aman, sehat, hijau, adil, tanpa diskriminasi dan berkurangnya kekerasan terhadap sesama. Melalui berbagai gerakan orang-orang muda telah menyuarakan tentang pentingnya mengakhiri kekerasan di sekolah, kemiskinan, pekerja anak, diskriminasi ras dan gender, penggunaan tentara anak-anak, dan peperangan yang brutal, dan berbagai konflik sosial maupun konflik antara umat manusia dan lingkungan .

Atas dasar hal-hal di atas maka pendidikan perdamaian merupakan sebuah keniscayaan untuk menjadi bagian dari mata pelajaran dan dikembangkan di sekolah, lembaga pendidikan non formal dan informal termasuk pendidikan Gerakan Pramuka secara lebih dini, komprehensif, menarik dan partisipatif.

Kesimpulan

Pendidikan Perdamaian (peace education) adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Peace education yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pendidikan perdamaian. Damai secara sederhana dapat di maknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan.

Peace Education (PE) sendiri telah menjadi gerakan global. Pada tahun 1999, ribuan orang yang mewakili ratusan organisasi hadir dalam acara International Peace Conference di The Hague, Belanda. Dalam acara tersebut dicetuskan The Hague Appeal for Peace, yang menyerukan penghentian segala peperangan dan penyebarluasan budaya perdamaian.

Tahun 2000 telah dinyatakan oleh PBB sebagai "Tahun Internasional untuk Budaya Damai". Ini merupakan tahun pertama program "Dekade Internasional untuk Perdamaian dan Non - Kekerasan terhadap Anak-anak". PBB juga mendorong orang-orang muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan perdamaian, pada bulan September 1999 UNESCO badan pendidikan dan kebudayaan PBB, menyatakan: Keterlibatan anak-anak muda merupakan suatu keharusan dalam upaya keberlanjutan pembangunan manusia dan perdamaian.

Daftar Pustaka

- Amalia Sustikarini, *"Urgensi Pendidikan Perdamaian"*, Koran Jakarta, 20 September 2013.
- Akbar Metrid. (2011). *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. <http://www.AdetinstituteAkbar2505007-urgensi-pendidikan-di-aceh>.
- Ghadir Khum. (2011). *Landasan Filosofi Pendidikan Islam*, <http://scribd.com>.
- Muhaiaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. rapigrafindo
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia
- UNESCO. (2001). *International Workshop on Promoting Peace and Conflict Resolution Education in Schools*. New York: UNESCO
- Yosi Arbiyanto. (2008). *ide dari konflik Ambon yang tak kunjung usai* (<http://www.Jawapos.co.id/radar/index.php?act=detail&180>),
- Zuhairi Misrawi. (2010). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis